

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengembangan Usaha Ternak Sapi

Menurut Ekowati (2011), mengemukakan bahwa pengembangan usaha ternak sapi dilakukan dengan maksud untuk memenuhi tingkat kecukupan daging. Upaya pencapaian kecukupan daging sapi dilakukan melalui pendekatan sebagai berikut.

- a. Peningkatan produktivitas
- b. Peningkatan populasi ternak
- c. Substitusi dan diversifikasi produk
- d. Pembinaan dan pengembangan kelembagaan

Pengembangan peternakan berbasis agribisnis mencakup semua kegiatan yang dimulai dengan pengadaan dan pengaturan sarana produksi, produksi ternak dan pemasaran, serta produk ternak dan hasil olahannya. Pengembangan agribisnis memerlukan penanganan subsistem yang ada di dalamnya seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Peternakan berbasis agribisnis harus dipandang sebagai suatu sistem menyeluruh yang meliputi lahan, pembibitan, budidaya, industri pengolahan hasil peternakan dan berbagai usaha pendukung peternakan yang memang sudah saatnya tumbuh dan berkembang.

Usaha ternak sapi dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini

dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan keluarga. Memelihara sapi sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging atau susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai potensi tenaga kerja. Sapi potong sebagai penghasil daging, persentase karkas (bagian yang dapat dimakan) cukup tinggi, yaitu berkisar antara 45% - 55% yang dapat dijual pada umur 4-5 tahun. Ternak sapi dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan bernilai ekonomis lebih besar dari pada ternak lain.

Beberapa manfaat sapi dapat dipaparkan di bawah ini karena bernilai ekonomi yang tinggi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sapi merupakan salah satu ternak yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat, misalnya sapi untuk keperluan sesaji, sebagai ternak karapan di Madura, dan sebagai ukuran martabat manusia dalam masyarakat (*social standing*).
- 2) Sapi sebagai tabungan para petani di desa – desa pada umumnya telah terbiasa bahwa pada saat – saat panen mereka menjual hasil panen, kemudian membeli beberapa ekor sapi. Sapi – sapi tersebut pada masa paceklik atau pada berbagai keperluan bisa dilepas atau dijual lagi.
- 3) Mutu dan harga daging atau kulit menduduki peringkat atas bila dibanding daging atau kulit kerbau, apalagi kuda.
- 4) Memberikan kesempatan kerja, banyak usaha ternak sapi di Indonesia yang bisa dan mampu menampung tenaga kerja cukup banyak sehingga bisa menghidupi banyak keluarga pula.

- 5) Hasil ikutannya masih sangat berguna, seperti kotoran bagi usaha pertanian, tulang – tulang bisa digiling untuk tepung tulang sebagai bahan baku mineral atau dibuat lem, darah bisa direbus, dikeringkan, dan digiling menjadi tepung darah yang sangat bermanfaat bagi hewan unggas dan lain sebagainya, serta kulit bisa dipergunakan dalam berbagai maksud di bidang kesenian, pabrik dan lain – lain (Sugeng, 2009).

Berbagai model pengembangan peternakan rakyat skala kecil dan menengah dapat dilakukan sesuai dengan tujuan pembangunan peternakan yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani ternak, model-model pengembangan peternakan adalah sebagai berikut.

- 1) Penyediaan bakalan, yaitu bibit yang mampu menyediakan bakalan bagi peternak skala kecil maupun menengah. Pemilihan bibit merupakan suatu keharusan, karena bibit merupakan salah satu kunci pokok demi keberhasilan usaha peternakan.
- 2) Pengembangan bapak angkat, sasaran yang dibina adalah peternak tradisional, keluarga, skala kecil dan menengah melalui organisasi atau koperasi. Bapak angkat merupakan para pengusaha atau perusahaan Negara (BUMN) yang memiliki modal kuat dan berkewajiban membina pengusaha lemah untuk mengembangkan usaha ternak sejenis.
- 3) Pengembangan pola mitra usaha, perusahaan peternakan besar atau lembaga pemasaran melakukan kerja sama dengan petani ternak untuk menghasilkan produksi yang saling menguntungkan.
- 4) Pengembangan pola koperasi, kerjasama antara peternak dan koperasi harus

ditekankan yaitu kebutuhan sarana produksi dapat dipenuhi oleh koperasi bagi pengembangan ternak, selain itu pemasaran hasil peternakan (Aziz, A.M. 2011).

Dengan diperolehnya keuntungan ganda dalam ternak sapi, hendaknya seorang peternak dalam memelihara dan mengelola peliharaannya perlu adanya penanganan yang baik guna menjaga pertumbuhan ternaknya mulai dari perkandangan, pemilihan bibit, pakan ternak, penjagaan, serta pemasaran. Pemberian pakan yang tidak memenuhi syarat, pengawasan kesehatan yang tidak intensif, pengobatan dan vaksinasi yang kurang, menyebabkan produktivitas ternak tidak dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu peternak harus mengelola dengan baik.

Pada umumnya ternak sapi selama ini belum melakukan perhitungan – perhitungan kebutuhan input dan kelayakan usaha terhadap usaha ternaknya dan strategi dalam pengembangannya. Keberhasilan menjalankan usaha, tidak terlepas dari pengaruh input produksi, di mana input tersebut merupakan syarat mutlak yang harus tersedia. Input produksi tersebut berupa jumlah bibit, pakan ternak, jumlah tenaga kerja, dan penggunaan obat – obatan yang tepat dapat meningkatkan produksi secara optimal (Mubyarto, 2012).

Faktor bibit memegang peranan yang penting untuk menunjang keberhasilan usaha ternak sapi. Upaya penyediaan bibit yang lebih baik, telah menunjukkan hasil yang positif, melalui adopsi inovasi inseminasi buatan dihasilkan bakal dengan potensi produktivitas tinggi serta terbukti mampu memberikan pendapatan financial yang lebih besar bagi peternaknya (Soetiarso, 2013). Faktor tenaga kerja

bersama – sama dengan faktor produksi yang lain, bila dimanfaatkan secara optimal akan dapat meningkatkan produksi secara maksimal. Setiap penggunaan tenaga kerja produktif hampir selalu dapat meningkatkan produksi (Sumaryanto dkk, 2011).

Pemberian pakan sapi yang terbaik adalah kombinasi antara pengembalaan dan keraman. Menurut keadaannya, jenis hijauan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu hijauan segar, hijauan kering dan silase. Macam hijauan segar adalah rumput – rumputan, kacang – kacangan dan tanaman hijau lainnya. Rumput yang baik pakan sapi adalah rumput gajah, rumput raja (*king grass*), daun turi, daun lamtoro. Setiap hari sapi memerlukan pakan kira – kira sebanyak 10% dari berat badannya dan juga pakan tambahan 1% - 2% dari berat badan. Ransum tambahan berupa dedak halus atau bekatul, bungkil kelapa, gaplek, ampas tahu yang diberikan dengan cara dicampurkan dalam rumput ditempat pakan. Selain itu, dapat ditambah mineral sebagai penguat berupa garam dapur, kapus. Pakan sapi dalam bentuk campuran dengan jumlah dan perbandingan tertentu dikenal dengan istilah ransum (Soetiarso, 2013).

Penggunaan input produksi obat – obatan sampai saat ini merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam pengendalian penyakit. Hal ini karena penggunaan obat – obatan merupakan cara yang mudah dan efektif dalam usaha ternak sapi potong, dengan penggunaan obat – obatan yang efektif akan memberikan hasil yang memuaskan (Soetiarso, 2013). Dalam memelihara sapi, harus tersedia kandang walau hanya sederhana, dimana kandang berfungsi sebagai tempat berlindung baik dari panas, hujan, ataupun angin. Disamping itu kandang

juga berfungsi sebagai tempat beternak dan keamanan hewan ternak baik dari pencuri maupun hewan buas. Dengan kandang dapat ditujukan agar pemanfaatan makanan dapat dilakukan dengan baik, pertumbuhan ternak dapat di pantau, serta kesehatan ternak terjaga. Oleh karena itu persyaratan kandang di upayakan sebaik mungkin seperti halnya bangunan kandang dan perlengkapan kandang harus tersedia.

Dalam usaha penanganan masalah ekonomi langkah yang diambil lebih tepat apabila menyesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi. Begitu juga dalam menangani masalah perekonomian dalam peternakan. Bentuk-bentuk usaha yang dilakukan berangkat dari masalah yang dihadapi. Adapun masalahnya terletak pada permodalan, pengelolaan atau manajemen usaha, kurangnya SDM, dan pemasaran, dan hal tersebut merupakan peningkatan usaha ternak sapi.

1) Modal

Modal satu-satunya milik petani adalah tanah dan tenaga kerja atau SDM. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu, dalam hal ini hasil pertanian. Modal diciptakan oleh petani dengan cara menahan diri dalam konsumsi dengan harapan pendapatan yang lebih besar lagi di kemudian hari. Pembangunan pertanian akan ada bila ada dan konsumsi berkurang. Modal pertanian dapat berupa bibit, alat-alat pertanian, ternak dan sebagainya. Modal yang demikian merupakan modal fisik atau moda material. Modal pertanian tidak bisa terlepas dari masalah kredit, karena kredit adalah

modal pertanian yang diperoleh dari pinjaman. Modal merupakan langkah awal dalam suatu usaha, termasuk peternakan. Satu-satunya modal milik petani adalah tanah dan sumber daya manusia (SDM) yaitu tenaga kerja.

2) Meningkatkan SDM

SDM merupakan hal yang sangat mendukung terhadap keberhasilan usaha. Apabila dikelola secara baik, maka manajemen usaha dan hal lain juga baik. Dalam meningkatkan SDM, khususnya dalam peternakan dapat dilakukan melalui pembinaan yang berupa penyuluhan, pelatihan dan cara lain yang dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peternak.

3) Pemasaran

Pemasaran dapat didefinisikan sebagai kegiatan menyampaikan barang-barang dan jasa-jasa dari produsen ke konsumen. Pemasaran adalah proses dalam masyarakat, dengan mana struktur permintaan akan barang ekonomis dan jasa-jasa di antisipasi dan dipenuhi melalui promosi, pertukaran, dan distribusi dari barang dan jasa-jasa tersebut (Stewart, 2009).

Inti dari pemasaran adalah metode strategi. Rencana-rencana haruslah sesuai dengan anggaran, dan seringkali harus diubah sesuai dengan batas-batas anggaran. Pemasaran sangat mendorong keberhasilan usaha ternak sapi, karena dengan pemasaran peternak dapat memperoleh keuntungan. Dalam memasarkan ternak kepada konsumen dapat dilakukan secara langsung maupun di pasarkan di pasar hewan. Selisih harga awal sapi dengan harga jual merupakan keuntungan bagi peternak, namun separo dari keuntungan tersebut harus dibagi lagi dengan pemilik modal sebagai kredit dari pemberian bantuan.

4) Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan anggota masyarakat daerah garapan dalam setiap proses perencanaan sosial, terutama dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang telah dirumuskan (Sulistyoningsih dkk, 2011). Pada tahap pelaksanaan kegiatan, peran aktif anggota kelompok untuk dapat menentukan suatu bidang usaha yang bisa digarap sesuai dengan kemampuan agar dapat meningkatkan taraf hidup rakyat. Dalam pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, antara lain:

- a) Prinsip kepercayaan, dalam suatu masyarakat diberikan beberapa kebebasan untuk memilih dan menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- b) Prinsip kebersamaan dan gotong royong, pada prinsip ini program yang diciptakan harus mampu menumbuhkan kesetiakawanan, dan kemitraan anggota kelompok
- c) Prinsip kemandirian, ekonomi, dan berkelanjutan, prinsip ini menekankan program yang dapat mendorong rasa percaya diri bahwa masyarakat mampu untuk menolong dirinya. Program yang dipilih harus bermanfaat dan dapat berkembang secara berkesinambungan sehingga di kemudian hari tidak lagi di perlukan bantuan (Ginandjar, 2011).

2. Pola Usaha Ternak Lahan Pantai

a. Lahan pantai

Lahan pasir pantai merupakan salah satu potensi strategis untuk mencapai

ketahanan pangan nasional khususnya pengembangan hortikultura, sebagai lahan perluasan areal untuk menggantikan penyusutan lahan akibat penggunaan non-pertanian yang tidak berwawasan keberlanjutan. Lahan pasir pantai yang marjinal telah terbukti dapat dimanfaatkan untuk budidaya berbagai tanaman hortikultura prospektif dengan produktivitas yang baik seperti tanaman bawang merah dan kubis (Yuwono dkk., 2009). Tanaman hortikultura dapat dibudidayakan di lahan pasir pantai sepanjang tahun, tidak dibatasi oleh musim karena tersedia air tanah yang cukup dan tidak menghadapi kendala berarti akibat banjir di musim hujan sehingga dapat memanfaatkan harga yang baik akibat off-season pada sentra hortikultura konvensional (dataran tinggi) dan dapat mendukung ketahanan pangan nasional.

Lahan pasir pantai merupakan lahan marjinal, lahan tersebut berupa gundukan pasir pantai yang tandus yang tersebar di daerah Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek di Wilayah Kabupaten Bantul. Berdasarkan konsep pengelolaan bahwa daerah tersebut akan dikembangkan menjadi kawasan agrowisata pantai sehingga harus didukung dengan sistem pertanian dan pengelolaan air yang banyak (Widodo, 2008).

Tanah pasir pantai memiliki perkolasi yang tinggi yaitu 250 kali perkolasi tanah lempung. Penelitian Saporso (2012) menunjukkan bahwa pemberian lapisan kedap berupa campuran bentonit (drilling mud 80 mesh) pasir 15 % dapat meningkatkan hasil tanaman kubis 36-40% di lahan pasir pantai baik musim kemarau maupun musim hujan. Pemberian lapisan kedap campuran bentonit (drilling mud 80 mesh) 15% terbukti dapat meningkatkan hasil bawang merah 70% persen dari 10,5 t.ha⁻¹ menjadi 17,3 t.ha⁻¹ (Yuwono dkk., 2009). Namun demikian deposit bentonit hanya

terdapat di daerah tertentu yang jauh dari lahan pasir pantai, di sisi lain Indonesia juga memiliki lahan bertanah lempung jenis Vertisol 1.800.000 ha yang meliputi 0,9% wilayah Indonesia. Tanah ini banyak ditemukan di lahan sawah di Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara dan Maluku Selatan terutama di dataran rendah daerah pesisir. Vertisol seperti halnya bentonit dirajai oleh fraksi lempung golongan smektit dan memiliki pengatusan lambat yang berpotensi sebagai lapisan kedap air menggantikan bentonit yang mudah didapat di sekitar lokasi dengan biaya yang lebih murah. Aluvial merupakan tanah endapan batuan aluvium yang banyak terdapat di dataran rendah dan memiliki permeabilitas air yang lebih rendah daripada tanah pasir pantai (Ilham dkk., 2012).

b. Karakteristik ternak lahan pantai

Dari hasil penelitian bahwa peternak sapi di Desa Srigading kandang dibuat permanen dan semi permanen. Kandang permanen dibuat dengan dinding dan lantai terbuat dari semen, kayu, asbes dan pasir, sedangkan kandang semi permanen terbuat dari kayu, asbes dan beralaskan tanah liat. Kandang permanen membutuhkan biaya lebih banyak dibanding kandang semi permanen, tetapi memudahkan perawatan dan pemeliharaan ternak.

Indukan sapi berasal dari pembelian peternak langsung kepada pengepul sapi dalam keadaan subur dan hamil. Bibit sapi di Desa Srigading berasal dari hasil suntikan Insemasi Buatan (IB) berjenis limosin dan simental. Peningkatan mutu sapi dapat dilakukan dengan cara IB. Hasil keturunan IB ini dapat memperbaiki mutu keturunan yang jauh lebih baik daripada indukan. Peternak membeli bibit dari pasar maupun tempat lain. Bibit sapi yang berkualitas memiliki

syarat-syarat tertentu.

B. Dasar Teori

1. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan

a. Usaha ternak

Menurut Soekartawi (2012), usaha ternak dapat diartikan bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu-waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan output yang melebihi input.

Kegiatan ternak bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian. Pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Bentuk penerimaan total dalam ternak dapat menggambarkan tingkat kemajuan ekonomi ternak dalam spesialisasi dan pembagian kerja. Besarnya proporsi penerimaan total dapat digunakan untuk perbandingan keberhasilan petani satu terhadap yang lainnya.

Peternak yang mengelola usaha ternak sapi sebagai tabungan dan tidak memperhatikan faktor efisiensi usaha, jika dilakukan analisis finansial tidak menunjukkan kelayakan secara ekonomi karena penggunaan tenaga kerja dan input produksi lainnya tidak dibeli secara tunai sehingga tidak diperhitungkan secara analisis (Nugroho, 2010). Analisis ekonomi usaha peternakan merupakan faktor penting karena analisis ini dapat digunakan untuk menunjang program

pemerintah dalam pembangunan sektor peternakan. Dalam analisis ini peternak yang kesulitan dalam melakukannya akan mengetahui neraca pendapatan dan neraca usaha dari usahanya. Dengan begitu peternak dapat mengambil keputusan mengenai kelenjutan usaha ternaknya (Siregar, 2009).

b. Penerimaan

Penerimaan dari usaha ternak sapi adalah selisih antara nilai jual dengan nilai beli awal. Penerimaan tersebut merupakan tujuan dari pemeliharaan sapi potong. Namun, selama ini belum diamati kenaikan berat badannya dibandingkan dengan harga. Pendapatan rata-rata peternak baik per tahun maupun per unit ternak ada kecenderungan bila semakin tinggi strata kepemilikan maka semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan (Fatimah, 2011). Hoddi (2013) menjelaskan harga jual seekor sapi potong ditentukan oleh peternak dengan memperhitungkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama mengelola usaha tersebut. Penerimaan usaha peternakan sapi dengan cara menjumlahkan antara jumlah sapi yang telah dijual, jumlah ternak sapi yang telah dikonsumsi dan jumlah ternak sapi yang masih ada dijumlahkan dengan nilai harga jual yang berlaku sekarang.

c. Biaya

Pengeluaran ternak adalah semua biaya operasional dengan tanpa memperhitungkan bunga dari modal ternak dan nilai kerja pengelola ternak. Pengeluaran meliputi upah buruh, pembelian bahan-bahan, ongkos angkutan, perbaikan dan sewa unsur-unsur produksi, pembayaran pajak, bunga pinjaman, pungutan-pungutan wajib dan pengurangan nilai inventaris. Penggunaan tenaga kerja keluarga termasuk juga pengeluaran yang berbentuk tidak tunai (Irmayanti,

2013).

Menurut Abdul Wahab (2010) jenis biaya terdiri dari:

- 1) Biaya Eksplicit adalah biaya yang dikeluarkan guna mendapatkan input yang dibutuhkan dalam proses produksi, meliputi: kandang, indukan dan peralatan.
- 2) Biaya implisit adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh tingkat output atau produksi, antara lain adalah transportasi, air, pakan, upah perbaikan kandang, pembelian bahan bangunan, obat-obatan, IB, listik, penyusutan alat, penyusutan kandang.

d. Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran selama pemeliharaan ternak sapi (dalam kurun waktu tertentu misalnya satu tahun). Pendapatan peternak sapi potong dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor sosial maupun ekonomi. Faktor-faktor tersebut antara lain : jumlah ternak sapi, umur peternak, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, motivasi beternak, dan jumlah tenaga kerja (Irmayanti, 2013). Irmayanti (2013) menjelaskan besarnya pendapatan dan keuntungan peternak dapat dihitung dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu $\pi = TR - TC$ dimana π adalah pendapatan, TR adalah Total Revenue atau total penerimaan adalah keuntungan, dan TC adalah total cost atau total biaya yang dikeluarkan.

2. Analisis Kelayakan Usaha

Studi kelayakan yang juga sering disebut *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak

dari suatu gagasan usaha / proyek yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian studi kelayakan adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat, baik dalam arti finansial maupun dalam arti sosial benefit (Ibrahim, 2011). Studi kelayakan harus meliputi beberapa aspek yaitu aspek hukum, aspek sosial ekonomi, aspek lingkungan, aspek pasar dan pemasaran, dan aspek finansial.

Dalam aspek hukum yang akan dibahas adalah masalah kelengkapan dan keabsahan dokumen perusahaan, mulai dari bentuk badan usaha sampai ijin-ijin yang dimiliki. Analisis aspek sosial, ekonomi dan lingkungan berfungsi untuk mengetahui dampak pada pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh bau tidak sedap yang muncul dari suatu usaha. Analisis aspek pasar untuk mengetahui berapa besar potensi pasar (market potential) untuk masa yang akan datang. Dalam analisis finansial yang diperhatikan adalah hasil produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber tersebut dan siapa yang menerima hasil proyek tersebut.

Analisis kelayakan usaha menyangkut perhitungan biaya investasi dan operasional serta penerimaan dari hasil penjualan produk yang dihasilkan. Metode analisis usaha yang umum digunakan adalah analisis laba/rugi, return cost ratio (R/C), (Hartono, 2012).

Net R/C adalah perbandingan antara jumlah net *revenue* dengan biaya (*cost*) yang dikeluarkan. Apabila net R/C > 1, maka proyek atau gagasan usaha yang akan didirikan layak untuk dilaksanakan. Demikian pula sebaliknya, apabila net

$R/C < 1$, maka proyek atau gagasan usaha yang akan didirikan tidak layak untuk dilaksanakan. Net R/C merupakan manfaat bersih tambahan yg diterima proyek dari setiap 1 satuan biaya yg dikeluarkan.

R/C

Keterangan :

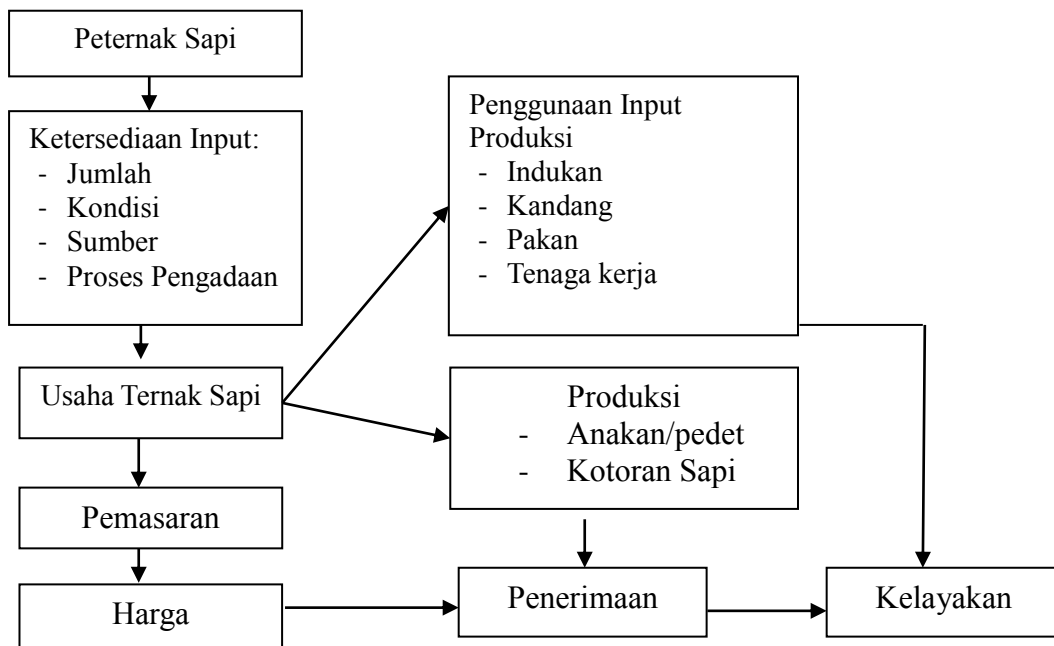
R = *Revenue*

C = *Cost*

C. Kerangka Pemikiran

Usaha ternak sapi merupakan usaha yang dilakukan oleh peternak di Desa Srigading Kecamatan sanden Kabupaten Bantul dengan mengelola input produksi yang teredia dengan segala pengetahuan dan kemampuan memperoleh hasil produksi. Biaya-biaya produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan untuk biaya usaha ternak sapi adalah biaya bibit, kandang, obat-obatan, pakan, dan tenaga kerja mempengaruhi produksi atau hasil yang diterima. Jumlah produksi yang dihasilkan akan mempengaruhi penerimaan peternak, dimana besarnya produksi tersebut ditentukan oleh produktivitas usaha ternak. Penerimaan juga dipengaruhi oleh harga jual produk dimana penerimaan adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga jual. Pendapatan yang diterima peternak dari usaha ternak sapi potong merupakan jumlah penerimaan dari ternak sapi yang dikurangi oleh total biaya produksi.

Harapan dengan adanya pengembangan ternak sapi, akan berpengaruh terhadap kelayakan usaha ternak yang dilakukan. Usaha ternak sapi tentu juga harus diimbangi dengan evaluasi agar pengembangan ternak sapi di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul bisa terus berlanjut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran